

**PROFIL KEBAHASAAN NELAYAN BUGIS
DI TINOBU, SULAWESI TENGGARA:
POLA-POLA PENGGUNAAN BAHASA
(Linguistic Profile of Buginese Fisherman
in Tinobu, South East Sulawesi: Patterns of Language Use)**

Darmawati M.R.

**Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo
Jalan KH. Agus Salim 678, Indonesia
Pos-el: darmawatimajid@gmail.com**

(Diterima 3 Maret 2015; Direvisi 26 September 2015; Disetujui 12 Oktober 2015)

Abstract

The existence of Buginese fisherman in the different language domain (Tolaki) has triggered a language phenomenon that need to be studied deeper. This research aimed to identify the linguistic profile of Buginese fisherman in Tinobu, South East Sulawesi and focused to the pattern of language use in family domain, neighbourhood domain, economy/market domain, education domain and office. This study was a field research using sociolinguistic approach. The research methodology used comprised observation method including recording technique, observation, interview, and questionnaires. The sample is determined by block sampling, by taking 120 respondent based on age criteria. The data was analyzed by qualitative descriptive that supported by simple percentage counting. The result shows that there are three language patterns use in Tinobu, that is used by fisherman, those are 1) BB-BI-BC, 2) BB-BI-BT-BC, and BI-BT-BC. Buginese was still dominantly used in family, neighbourhood domain, while Indonesian dominantly used in economy, education, and office.
Keywords: pattern of language use, Buginese fisherman, domain

Abstrak

Keberadaan Nelayan Bugis di Tinobu, Sulawesi Tenggara, di domain bahasa berbeda (bahasa Tolaki) memicu timbulnya fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil kebahasaan Nelayan Bugis di Tinobu, Sulawesi Tenggara, khususnya pola-pola penggunaan bahasa yang mereka gunakan pada ranah keluarga, ketetangaan, jual-beli, pendidikan, dan kantor. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan Bugis yang berdomisili di Desa Tinobu. Sampel dalam penelitian dipilih melalui block sampling. Dari desa Tinobu ditarik 120 orang responden, masing-masing mewakili orientasi penggunaan bahasa dari kriteria umur. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, data dikumpulkan melalui teknik perekaman, observasi, wawancara, dan angket. Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang ditunjang oleh perhitungan persentase sederhana. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada dari tiga bahasa yang terdapat di Tinobu (BB-Bahasa Bugis, BI-Bahasa Indonesia, dan BT-Bahasa Tolaki), tiga pola penggunaan bahasa Nelayan Bugis di Tinobu, Sulawesi Tenggara, yaitu 1) bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan bahasa Bugis campur dengan bahasa Indonesia atau BB-BI-BC, 2) bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki, dan bahasa Bugis campur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki atau BB-BI-BT-BC, dan 3) bahasa Indonesia dan bahasa Tolaki, dan bahasa Indonesia campur dengan bahasa Tolaki, atau BI-BT-BC. BB masih digunakan secara dominan di ranah keluarga, ranah ketetangaan, dan ranah pekerjaan. Sementara itu bahasa Indonesia dominan digunakan pada ranah jual beli, ranah pendidikan, dan kantor.

Kata-kata kunci: pola penggunaan bahasa, nelayan Bugis, ranah

PENDAHULUAN

Seorang antropolog, Mochtar Naim mengatakan “*di mana ada tambatan perahu, di situ pasti ada orang Bugis*” (Mochtar Naim dalam Mappangara, *Kompas*, 2009, hlm. 35). Pernyataan ini tidak berlebihan adanya jika kita menapak tilas perjalanan orang Bugis di lintasan sejarah. Dari puncak atas pulau Sumatera sampai ujung bawah tanah Papua, orang Bugis telah berdiaspora ke hampir seluruh pelosok Nusantara. Persebaran suku Bugis dan bahasanya bahkan telah menembus batas-batas geografi dan politik sejak beberapa abad lalu.

Fenomena diaspora suku Bugis tersebut menimbulkan beberapa persoalan, tidak hanya menyangkut persoalan geografis dan politis semata. Dalam sudut pandang sosiolinguistik, fenomena tersebut juga menyangkut persoalan kebahasaan yang ditimbulkan akibat terjadinya kontak dengan bahasa penduduk setempat. Persoalan kebahasaan yang dimaksud bisa berupa eksistensi bahasa Bugis setelah beberapa waktu, misalnya tingkat kedwibahasaan mereka. Apakah orang Bugis akan tetap mempertahankan bahasanya atau memilih belajar menggunakan bahasa penduduk setempat, apa alasan yang mendorong mereka memilih menggunakan bahasa tertentu, dan bagaimana pola-pola penggunaan bahasa mereka pada ranah-
ranah tertentu.

Nelayan Bugis di Tinobu, Sulawesi Tenggara, tidak luput dari persoalan kebahasaan ini. Kontak bahasa yang terjadi dengan penduduk setempat mengakibatkan timbulnya masyarakat dengan tutur bahasa yang beragam, yaitu masyarakat dengan tutur bahasa Bugis sebagai pendatang, dan masyarakat dengan tutur bahasa Tolaki sebagai penduduk asli. Mereka

membawa budaya dan bahasa masing-masing sehingga menghasilkan masyarakat yang dwibahasa atau anekabahasa. Hal tersebut menjadi kendala terhadap pola penggunaan bahasa nelayan Bugis di daerah ini. Pola tersebut bisa menjadi lebih rumit ketika masing-masing penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain selain bahasa yang dimilikinya ketika melakukan interaksi. Situasi kebahasaan seperti ini memicu perlunya dilakukan penelitian mengenai profil kebahasaan nelayan Bugis di Tinobu, khususnya mengenai pola-pola penggunaan bahasa mereka pada ranah-
ranah tertentu.

Penelitian mengenai pola penggunaan bahasa telah dilakukan oleh Sayama Malabar pada tahun 2012 dengan mengangkat judul “Pola Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo”. Penelitian tersebut berfokus pada pola penggunaan bahasa Transmigran Jawa pada ranah rumah, pasar, sekolah, masjid, dan kantor, serta variasi pemilihan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Penelitian mengenai pemilihan bahasa masyarakat juga telah dilakukan oleh Fathur Rokhman dengan judul “Fenomena Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual” (2003) dengan mengambil sampel masyarakat Banyumas. Dari penelitian ini ditemukan bahwa pemilihan bahasa dalam paradigma sosiolinguistik bertemali bukan hanya dengan masalah linguistik semata, melainkan juga dengan masalah sosial, budaya, psikologis, dan situasional.

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa Nelayan Bugis di Tinobu, Sulawesi Tenggara. Adapun perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian sebelumnya, yakni objek penelitian yang bukan transmigran, tapi komunitas (Bugis) yang ada di suatu

tempat (Tinobu) atas inisiatif pribadi— baik untuk mencari nafkah maupun mengikuti keluarga yang telah berada di tempat tersebut lebih dulu, bukan karena program pemerintah. Dari penelitian ini diharapkan muncul fakta seputar penggunaan bahasa yang mampu mengungkap bahwa latar sosial budaya masyarakat yang berbeda akan berpengaruh pada bahasanya.

LANDASAN TEORI

Menurut Fishman (1968), ranah adalah indikator utama penanda pemertahanan dan pergeseran bahasa. Ranah ini berkaitan dengan apa yang dirumuskan Fishman mengenai bagaimana menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”, siapa yang berbicara, memakai bahasa apa, untuk siapa, kapan dan untuk tujuan apa.

Menurut Fasold (1984, hlm. 232), hal pertama yang terbayang bila memikirkan bahasa adalah bahasa secara keseluruhan (*whole language*). Artinya, yang terbayangkan adalah seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana harus dipakai. Dalam pemilihan bahasa, terdapat tiga jenis pilihan: (1) dengan alih kode (*code switching*) yaitu menggunakan suatu bahasa pada suatu domain dan menggunakan bahasa lain pada domain yang lain; (2) dengan campur kode (*code mixing*) yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain; dan (3) dengan menggunakan suatu variasi dalam satu bahasa (*variation within the same language*).

Mengenai pemilihan bahasa ini, Fishman berpendapat bahwa

pengkajian mengenai pemilihan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan konteks institusional tertentu yang disebut dengan domain atau ranah, yang di dalamnya menunjukkan kecenderungan menggunakan satu variasi tertentu daripada variasi lain. Ranah merupakan salah satu faktor yang memegang peranan cukup besar dalam pemilihan bahasa karena bertahan atau punahnya sebuah bahasa menurut Sumarsono, haruslah dilihat dari penggunaannya dalam masyarakat tuturnya (Sumarsono, 2008, hlm. 12).

Fishman mengategorikan ranah ke dalam empat kategori yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, kerja, dan agama (1972, hlm. 118). Menurut Fishman, ranah mengacu pada mengklusterkan karakteristik situasi sekitar topik yang prototipikal yang membentuk baik persepsi penutur maupun perilaku sosialnya, termasuk pemilihan bahasa. Misalnya ketika penutur yang terlibat dalam komunikasi adalah suami dan istri dan mereka membicarakan urusan rumah tangga di rumah, permbicaraan ini termasuk dalam ranah keluarga. Ranah keluarga ini tentu saja memiliki bahasa atau kode khusus yang berbeda dengan yang digunakan dalam ranah lainnya, misalnya ranah kerja. Berkaitan dengan analisis ranah yang diajukan oleh Fishman ini, Li berpendapat:

Key to the concept of domain is the notion of congruence on two levels: (i) congruence among domain components, of which participant, topic and setting are deemed to be critical; (ii) congruence of domain with specific language or language variety. (Li, 1994, hlm. 9)

Kata kunci dari persoalan ranah adalah adanya kongruensi dari dua level, yaitu (i) kongruensi di antara

komponen ranah (ditekankan pada peserta tutur, topik dan tempat, dan (ii) kongruensi domain dengan bahasa yang spesifik atau variasi bahasa. Mengenai ranah ini, Li mengemukakan pernyataan yang menarik berkaitan dengan masalah yang bisa timbul antara komponen-komponennya. Dalam kenyataan sehari-hari, terkadang, masyarakat secara konstan berada dalam situasi ketika mereka bertemu dengan seseorang yang tidak diduga sebelumnya. Misalnya, ketika seorang pasien secara kebetulan bertemu dengan dokter pribadinya di supermarket dan mulai berbicara masalah rumah tangga seperti memasak dan mengasuh anak, tidak jelas apakah situasi yang tidak kongruen ini termasuk dalam penerapan analisis ranah Fishman.

Greenfield memiliki kategori berbeda dengan Fishman, meskipun ia menerapkan analisis ranah Fishman dalam penelitiannya mengenai pilihan bahasa di kalangan komunitas Spanyol Puerto Rico yang dwibahasawan Spanyol dan Inggris, dengan memperhatikan tiga komponen, yaitu partisipan, topik, dan tempat. Dari penelitiannya tersebut, ada lima ranah, yaitu keluarga (rumah tangga), pertemanan, keagamaan, pendidikan, dan lapangan kerja (Greenfield dalam Sumarsono, 2008, hlm. 206). Sementara itu, Timm dalam penelitiannya mengenai "Bilingual Breton-French in Britany (1980, hlm. 34) menemukan enam belas ranah, yaitu keluarga, tetangga, jalan, pasar, toko, warung, bar, pekerjaan tani, pekerjaan lain, gereja, klub senior penduduk (*senior citizen club*), pesta-pesta perayaan masyarakat, lingkungan celtik, sekolah, dan media siaran. Dalam penelitian ini, kategori ranah yang digunakan adalah ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pasar (jual

beli), ranah pendidikan, dan ranah kantor.

Masyarakat tutur yang diamati dalam penelitian ini adalah komunitas nelayan Bugis yang berada di Tinobu. Ketika berbicara mengenai bahasa sebagai milik individu dan kelompok (Wardhaugh, 2006, hlm. 119), kita berada pada pijakan awal pikiran mengenai munculnya istilah masyarakat tutur. Istilah ini mengarahkan kita lebih jauh bahwa seseorang, secara linguistik akan bertindak seperti orang lain, berbahasa yang sama atau dialek yang sama serta ragam yang yang sama, menggunakan kode yang sama, sehingga dianggap sebagai satu kelompok atau masyarakat tutur yang sama. Padahal, menurut Wardhaugh, konsep masyarakat tutur tidak sesederhana itu. Kita harus terlebih dahulu mampu membedakan antara bahasa, dialek, dan ragam bahasa ketika ingin menjelaskan mengenai masyarakat tutur.

Fishman menyebut masyarakat tutur sebagai suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai penggunaannya (Fishman, 1972, hlm. 28). Senada dengan Fishman, Chaer berpendapat bahwa masyarakat tutur bukanlah masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan suatu masyarakat yang mempunyai norma-norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa (Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 36). Djokokentjono bahkan menambahkan adanya unsur perasaan di antara penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama (Chaer dan Agustina, 2004, hlm. 36). berdasarkan konsep inilah maka dua buah dialek yang secara linguistik merupakan satu bahasa dianggap

menjadi dua bahasa dari dua masyarakat tutur yang berbeda.

Pendapat Gumperz lebih detail lagi. Menurutnya, masyarakat tutur timbul karena rapatnya komunikasi atau karena integrasi simbolis dengan tetap mengakui kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variasi bahasa yang digunakan (Gumperz, 1982, hlm. 37). Kompleksnya suatu masyarakat tutur ditentukan oleh banyak atau luasnya variasi bahasa yang didasari oleh pengalaman dan sikap para penutur tempat variasi itu berada.

Verbal repertoir suatu masyarakat merupakan cerminan repertoir seluruh penuturnya (Fishman 1972, hlm. 28). Cerminan itu menyangkut luas jangkauan, kedalaman, pemahaman, dan keluwesan repertoir itu, sehingga berdasarkan sempit dan luas repertoirnya, masyarakat tutur dibedakan atas dua macam, yaitu 1) masyarakat tutur yang repertoir pemakainya lebih luas dan menunjukkan verbal repertoir setiap penutur lebih luas pula, dan 2) masyarakat tutur yang repertoir pemakainya sempit, yaitu masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman dan aspirasi hidup yang sama, tetapi menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang sempit, termasuk perbedaan variasinya.

Dari semua konsep dan teori yang dipaparkan di atas, ditarik satu kesimpulan akan menjadi pertimbangan dan kerangka kerja yang bermanfaat dalam penelitian ini, yakni variabel sosiokultural di setiap masyarakat sangat penting dipertimbangkan sebagai aspek yang turut memengaruhi pola-pola penggunaan bahasa di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Tinobu, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Tinobu merupakan salah satu desa dari enam desa yang berada di Kecamatan Lasolo selain Desa Tanjung Bunga, Desa Barangsanga, Desa Otipulu, Desa Tetelupai, dan Desa Lalowaru (berdasarkan Perda Kabupaten Konawe Utara No.3 Tahun 2010 tentang Pembentukan Desa dalam Wilayah Konawe Utara). Penelitian dilakukan pada Bulan April—Juni 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan Bugis yang berdomisili di Desa Tinobu, yang terdiri atas dua wilayah, yaitu Tinobu dan Muara Tinobu. Sampel dalam penelitian dipilih melalui *block sampling* yang diambil secara proporsional. Penelitian ini difokuskan pada desa Tinobu, tempat komunitas nelayan ini bermukim. Dari desa Tinobu ditarik 120 orang responden, masing-masing mewakili orientasi penggunaan bahasa dari kriteria umur.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan, data dikumpulkan melalui teknik perekaman dan observasi. Data dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif atau menggunakan statistik deskriptif. Langkah-langkah yang akan ditempuh berpijak pada ancangan analisis kualitatif untuk penelitian sosiolinguistik pada umumnya. Langkah-langkah tersebut, yaitu: 1) data yang telah diperoleh, baik dari hasil penerapan teknik simak, survei, maupun dari catatan lapangan, akan dirangkum, diikhtisarkan, lalu dimasukkan ke dalam kategori sesuai variabel penelitian. Secara singkat, proses ini bisa disebut sebagai proses reduksi data (Mahsun, 2005, hlm. 247);

2) penyajian data ke dalam sejumlah tabel; 3) membuat simpulan sementara dan menguji kembali dengan fakta atau fenomena di lapangan; dan 4) membuat pernyataan simpulan keseluruhan yang interpretatif berupa pemaparan dan penegasan simpulan tersebut.

PEMBAHASAN

Profil Singkat Nelayan Bugis di Tinobu

Nelayan Bugis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunitas nelayan Bugis yang bermukim di Tinobu, termasuk keluarga dan kerabat mereka. Tinobu adalah daerah khusus pemukiman nelayan dan hasil tangkapannya menjadi sumber protein untuk desa-desa di sekitarnya. Pencarian utama masyarakatnya adalah melaut, menjemur ikan *maero*, *pa'gandeng* (penjual ikan keliling), *pattapa* (penjual ikan asap). Ada pula yang berprofesi sebagai penjual barang kelontong. Tinobu juga biasa disebut dengan kampung *pa'bagang*. Bahasa Bugis di Tinobu, walaupun penuturnya relatif sedikit bila dibandingkan dengan bahasa lain di lingkup kabupaten Konawe Utara, termasuk bahasa daerah

yang mampu bertahan. Hal ini disebabkan 98% dari 355 jumlah penduduk di wilayah Tinobu adalah orang Bugis dan bahasa Bugis menjadi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari terutama pada ranah keluarga dan ketetanggaan. Selain bahasa Bugis, terdapat pula bahasa Tolaki di sana. Terjadinya kontak bahasa dengan bahasa Tolaki menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji sekaligus memberi perubahan gambaran profil dan situasi kebahasaan di wilayah ini.

Dari temuan dalam data penelitian, terungkap bahwa pemilihan bahasa komunitas nelayan Bugis di Tinobu cenderung berhenti di generasi ketiga. Cucu sudah tidak lagi menggunakan bahasa Bugis meskipun masih mengerti beberapa kata dasarnya. Responden berjumlah 120 orang, 60 laki-laki dan 60 perempuan. Pemilihan responden diupayakan berdasarkan kategori umur. Responden ditarik dari 355 orang dan dipilih kelompok umur 11-15 tahun 25%, 16-27 25%, 28-49 tahun ke atas 40%, 50 tahun ke atas 10%. Sebaran responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Sebaran Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
11-15 tahun	13	17	30
16-27 tahun	16	14	30
28-49 tahun	25	23	48
50 tahun ke atas	5	7	12
Jumlah	59	61	120

Berdasarkan hasil pengamatan, tampak bahwa komunitas nelayan Bugis yang ada di Tinobu adalah dwibahasawan, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Hal yang membedakan dengan daerah asalnya

adalah aspek intonasi dan nada bahasa yang dalam ilmu bahasa lebih dikenal dengan istilah *tone*. Baik bahasa Bugis dan bahasa Indonesia digunakan secara bersama-sama (campur) dalam percakapan sehari-hari. Hanya, ada

gejala tutur yang kemudian timbul dari hasil perkenalan dengan penutur bahasa Tolaki, meskipun para penutur bahasa Bugis di daerah Tinobu ini cenderung tidak menyadari adanya gejala tersebut. Gejala tutur yang dimaksud adalah bahasa Bugis dituturkan dengan intonasi yang lebih tinggi dari penutur bahasa Bugis di daerah asal. Pengaruh ini bisa disebabkan oleh kontak bahasa dengan bahasa Tolaki yang memang berintonasi tinggi dan cepat.

Untuk mengetahui pola penggunaan bahasa nelayan di Tinobu, juga digunakan analisis ranah Fishman. Ranah yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup lima ranah, yakni (1) ranah keluarga, ketetanggaan, pasar,

pendidikan, dan kantor. Dari hasil pengamatan dan survai yang diadakan, tampak temuan-temuan pada masing-masing ranah berikut.

Pola Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Keluarga

Pola penggunaan bahasa yang dipakai nelayan Bugis baik dengan keluarga inti maupun dengan keluarga yang bukan inti ialah bahasa BB-BI-BC. Data ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis masih dominan digunakan (56,2%) pada ranah keluarga, seperti yang tampak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Keluarga (rumah) secara Keseluruhan (dengan Anggota Keluarga Inti dan Bukan Inti)

No	Anggota Keluarga	Responden (Suami)				Jumlah F (%)
		BB	BI	BT	BC	
1.	Inti	61%	31%	-	8%	100%
2.	Bukan Inti	51,4%	36,3%	-	12,4%	100%
	Rata-rata	56,2	33,6%		10,2%	100 %

Pola Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Ketetanggaan

Pola penggunaan bahasa yang dipakai nelayan Bugis pada ranah ketetanggaan baik dengan tetangga

yang lebih muda, sebaya dan yang lebih tua ialah BB-BI-BC. Data menunjukkan bahwa bahasa Bugis masih dominan digunakan pada ranah ketetanggaan (43,4%), seperti yang tampak pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Ketetanggaan

No	Partisipan	Responden				Jumlah F (%)
		BB	BI	BT	BC	
1.	Lebih Muda	43%	48%	-	9%	100%
2.	Sebaya	42,4%	26,3%	-	31,5%	100%
3.	Lebih Tua	45%	50%	-	5%	100%
	Rata-rata	43,4%	41,4 %	-	15,2%	100%

Pada Tabel 3 tampak bahwa penggunaan bahasa Indonesia berada pada urutan kedua penggunaan bahasa nelayan Bugis pada ranah ketetanggaan

(41,4%). Hal ini disebabkan responden telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Hal ini sekali lagi dipengaruhi oleh

penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama pada komunikasi langsung di rumah menjadikan mereka hampir tidak dapat berbahasa Bugis.

Pola Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Jual Beli

Pola penggunaan bahasa yang dipakai nelayan Bugis pada ranah jual

beli ialah bahasa campuran BB dan BI atau BB-BI-BC, dan bahasa campuran antara BI dan BT atau BI+BT+BC. Data ini menunjukkan bahwa bahasa Bugis dominan digunakan dengan sesama penjual dan pembeli sesuku, sementara bahasa Indonesia dominan digunakan pada penjual dan pembeli lain suku, seperti yang tampak pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Jual Beli

No	Partisipan	Responden				Jumlah F (%)
		BB	BI	BT	BC	
1.	Penjual Sesuku	97%	2%	-	1%	100%
2.	Penjual Lain Suku	-	90.2%	5%	4.8%	100%
3.	Pembeli Sesuku	60%	20%	-	20%	100%
4.	Pembeli Lain Suku	-	98%	1%	1%	100%
	Rata-rata	39,3%	52,5%	1,5%	6,7%	100%

Pola Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu ranah yang dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa di masyarakat. Bahasa yang digunakan responden

yaitu bahasa campuran BB dan BI atau BB+BI+BC dan bahasa campuran BI dan BT atau BI+BT+BC. Bahasa yang dominan digunakan adalah BI (87, 6%). Secara keseluruhan, data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa BI dominan digunakan pada ranah pendidikan.

Tabel 5
Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Pendidikan

No	Partisipan	Responden				Jumlah F (%)
		BB	BI	BT	BC	
1.	Guru Sesuku di Kelas	-	100%	-	-	100%
2.	Guru Sesuku di Luar Kelas	15%	73%	-	12%	100%
3.	Sesama Siswa Sesuku di Kelas	4%	82%	-	14%	100%
4.	Sesama Siswa Sesuku di Luar Kelas	11%	77%	-	12%	100%
5.	Siswa Lain Suku di Kelas	-	100%	-	-	100%
6.	Siswa Lain Suku di Luar Kelas	-	96%	2%	2%	100%
7.	Petugas Sekolah Sesuku	16%	78%	-	6%	100%
8.	Petugas Sekolah Lain Suku	-	96%	2%	2%	100%
	Rata-Rata	5,75%	87,75%	0,5%	6%	100%

Pola Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Kantor

Pola penggunaan bahasa yang dipakai nelayan Bugis pada ranah kantor (kantor lurah/desa, kantor camat, puskesmas/posyandu, kantor pos,

kantor polisi, kantor bupati) ialah BI+BB+BC. Data ini menunjukkan bahwa BI masih dominan digunakan pada ranah kantor (74, 5 %), seperti tampak pada tabel 6.

Dari penggunaan bahasa pada kelima ranah (Keluarga/Rumah,

Ketetanggaan, Jual Beli, Pendidikan, dan Kantor) seperti yang diuraikan pada Tabel 2 sampai Tabel 6, pola penggunaan bahasa nelayan Bugis di Tinobu, Sulawesi Tenggara secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Penggunaan Bahasa Nelayan Bugis pada Ranah Kantor

No.	Ranah	Penggunaan Bahasa				Jumlah
		BB	BI	BT	BC	
1.	Kantor Lurah/Desa	16%	78%	-	6%	100%
2.	Kantor Camat	-	100%	-	-	100%
3.	Puskesmas/Posyandu	67%	13%	-	20%	100%
4.	Kantor Pos	14%	74%	-	12%	100%
5.	Kantor Polisi	12%	82%	-	6%	100%
6.	Kantor Bupati	-	100%	-	-	100%
	Rata-Rata	18,2%	74,5%	-	7,3%	100%

Gambaran yang tampak pada Tabel 6 menunjukkan bahwa ranah sangat menentukan pola penggunaan bahasa. Dari hasil identifikasi tersebut, BB dan BI merupakan bahasa dengan intensitas penggunaan paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan BB dan BI serta alternasi dalam penggunaan kedua bahasa ini dipandang sebagai salah satu bentuk pola yang umum dalam peristiwa tutur nelayan Bugis di Tinobu. Dalam situasi dan kondisi tersebut dapat ditafsirkan bahwa secara fungsional, penggunaan kedua bahasa ini saling melengkapi satu sama lain. Keadaan ini melahirkan peluang yang besar terhadap penggunaan variasi bahasa.

Sebagai wilayah yang dihuni oleh 98% suku Bugis, persentase penggunaan bahasa Bugis pada Tabel 2 (56,2%) seharusnya lebih tinggi. Jika memperhatikan kondisi demografis dan geografis Tinobu yang terpisah dengan penutur non-Bugis, seharusnya intensitas penggunaan bahasa Bugis, apalagi di ranah keluarga, tinggi. Hal ini bertentangan dengan apa dikatakan oleh Holmes (2001, hlm. 59) bahwa, bila

satu anggota komunitas etnis tinggal dalam satu lingkungan yang sama, hal ini akan membantu bahasanya untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama, apalagi bila bahasa itu masih digunakan dalam ranah-ranah penting pemertahanan bahasa. Demografi merupakan faktor terkait yang juga memengaruhi bahasa itu bertahan, bergeser atau berubah. Terkait dengan hal ini, bila satu anggota komunitas etnis tinggal dalam satu lingkungan yang sama, hal ini akan membantu bahasanya untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama, apalagi bila bahasa itu masih digunakan dalam ranah-ranah penting pemertahanan bahasa. Mengenai hal ini, Sumarsono (2008) berpendapat bahwa wilayah pemukiman penutur suatu bahasa merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan bahasa itu.

Setelah diamati lebih jauh, hal yang memengaruhi tingkat penggunaan bahasa Bugis tersebut adalah hadirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada komunikasi langsung dengan keluarga inti. Bagi mereka yang besar dan lahir di daerah ini, bahasa

Bugis sudah menjadi bahasa yang asing karena tidak lagi digunakan oleh orang tua. Pada beberapa keluarga yang diamati, orang tua tidak lagi menggunakan bahasa Bugis di rumah terutama ketika mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Bahasa Indonesia telah mengganti posisi bahasa Bugis sebagai bahasa ibu. Hal ini patut dikhawatirkan karena ranah keluarga (rumah) merupakan indikator penting bertahan atau bergesernya sebuah bahasa. Apabila bahasa Bugis masih digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di rumah, bisa dipastikan bahwa bahasa Bugis akan bertahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika bahasa Bugis tidak lagi digunakan, dalam waktu singkat bahasa Bugis akan bergeser, digantikan dengan bahasa Indonesia.

Dari hasil pengamatan, ada tiga pola penggunaan bahasa yang dipakai. Pola pertama, BB-BI-BC. Pola ini tampak pada penggunaan bahasa antara orang tua-orang tua ketika topiknya seputar pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pola ini juga tampak pada penggunaan bahasa pada situasi informal seperti bersenda gurau, membicarakan masalah pribadi, dan bertamu. Pola ini juga tampak pada penggunaan bahasa yang dipakai antara peserta tutur orang tua dan anak. Topiknya seputar pekerjaan, dan sekolah. Ada satu hal yang perlu dicatat di sini, yaitu, seringkali, penggunaan bahasa Bugis dan Indonesia memang saling campur. Di Tinobu, ada anak yang mengikuti jejak orang tuanya dengan menjadi nelayan juga. Jadi ketika berbicara dengan orang tua, bahasa yang dipakai adalah bahasa Bugis. Ketika peserta tutur adalah kakek dan cucu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Situasi ini biasanya terjadi

pada saat si kakek bercengkrama dengan si cucu.

Pada situasi di pasar atau ranah jual beli, ketika peserta tutur yang terlibat percakapan adalah pendatang dan penduduk asli, bahasa yang dominan dipakai adalah bahasa Indonesia, dengan tiga pola, yakni BB-BI-BC; BB-BI-BT-BC; BI-BT-BC. Pola terakhir digunakan ketika partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur adalah keluarga pendatang yang lahir dan besar di Tinobu dengan penduduk asli. Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa yang dominan digunakan yakni sebesar 52,5%, sementara bahasa Bugis hanya 39,3%.

Dominannya penggunaan bahasa Indonesia juga dapat kita temukan pada ranah pendidikan (87,5%) dan kantor (74,5%). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjalankan perannya sebagai bahasa penghubung antar suku.

Ada fenomena unik yang teramati dari perilaku berbahasa orang tua ini. Ketika berbicara pada anaknya dalam situasi normal, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi ketika sedang kesal, marah atau jengkel, yang terucap adalah bahasa Bugis. Hal ini diperoleh dari pengamatan dan ketika diwawancarai, yang bersangkutan tidak sadar mengenai pilihan bahasanya ini.

Selain itu, ada satu hal yang perlu dicatat mengenai penggunaan bahasa nelayan Bugis di Tinobu. Responden bisa dikatakan terpecah menjadi tiga bagian yaitu responden pertama, mereka yang datang dan telah menetap di Tinobu dalam waktu puluhan tahun, responden kedua, mereka yang lahir dan besar di Tinobu, dan responden ketiga, mereka yang datang dan menetap di Tinobu dalam kisaran waktu 5 tahun. Responden pertama dan ketiga umumnya dominan menggunakan

bahasa Bugis, sedangkan responden kedua, yaitu mereka yang lahir dan besar di Tinobu dan sudah tidak berbahasa ibu bahasa Bugis, dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari.

Pemilihan bahasa masyarakat nelayan dan komunitas Bugis yang berada di Tinobu tidak terlepas dari teori pemakaian bahasa Fishman (1968) yaitu pemilihan bahasa tergantung pada *who speak to whom, what and where*, siapa berbicara kepada siapa, topik apa dan di mana peristiwa tersebut berlangsung. Hal ini sangat membantu dalam melihat pola pilihan bahasa nelayan Bugis di Tinobu.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan bahasa komunitas nelayan Bugis di Tinobu berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan tiga pola kedwibahasawaan, yaitu (1) BB-BI-BC, (2) BI-BT-BC, dan (3) BB-BI-BT-BC. BB masih digunakan secara dominan di ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah pekerjaan. Sementara itu bahasa Indonesia dominan digunakan pada ranah jual beli, ranah pendidikan, dan kantor.

Dari pola-pola kebahasaan yang telah dipaparkan di atas, dapat dideskripsikan profil kebahasaan nelayan Bugis di Tinobu, yaitu secara umum, ada dua bahasa yang tumbuh dan berkembang serta mewarnai profil Sociolinguistik di Tinobu. Kedua bahasa tersebut, yaitu 1) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa negara, 2) bahasa-bahasa daerah sebagai alat komunikasi antar suku. Bahasa daerah ini yaitu bahasa Bugis dan bahasa Tolaki.

Masalah yang cukup kompleks yang terjadi di daerah ini adalah penggunaan bahasa Indonesia secara langsung kepada anak-anak di rumah, terutama para pasangan muda. Mereka

merasa perlu berbahasa Indonesia kepada anak-anak mereka karena menurut mereka, bahasa Indonesialah yang digunakan oleh anak-anak mereka di sekolah. Bahasa Bugis juga tidak diajarkan di sekolah karena mereka tinggal dalam domain bahasa Tolaki.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa para nelayan sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berdagang. Penggunaan bahasa para nelayan Bugis ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang seyogyanya termasuk ragam tinggi, tetapi karena mendapat interferensi bahasa daerah (bahasa Bugis sebagai bahasa ibu) bahasa Indonesia berubah menjadi bahasa Indonesia dialek Bugis. Di sini, bahasa Indonesia menjalankan fungsinya sebagai bahasa antar suku, sesuai fungsinya sebagai sarana perhubungan antarbudaya dan daerah. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia di pakai di ranah formal seperti pemerintahan dan keagamaan.

Bahasa Bugis di Tinobu termasuk bahasa daerah yang mampu bertahan. Hal ini karena wilayah Tinobu sendiri dihuni 98% orang Bugis dan bahasa Bugis menjadi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari terutama pada ranah keluarga dan ketetanggaan. Bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif besar, wilayah pemakaiannya relatif luas, dan didukung oleh adat-istiadat dan budaya yang kuat (termasuk karya sastranya) dapat dipastikan tidak akan ditinggalkan penuturnya dalam waktu yang relatif lama.

PENUTUP

Dari penelitian ini terbukti bahwa variabel sosiokultural di setiap masyarakat sangat penting dipertimbangkan sebagai aspek yang

turut memengaruhi pola-pola penggunaan bahasa di masyarakat, bahwa latar sosial budaya masyarakat yang berbeda akan berpengaruh pada bahasanya. Seperti pada masyarakat Nelayan Bugis di Tinobu, misalnya, faktor lingkungan, dalam hal ini ranah keluarga dan tetangga, serta pekerjaan sangat berpengaruh dalam intensitas penggunaan bahasa Bugis. Bahasa Bugis masih digunakan secara dominan di ranah keluarga, ranah ketetanggaan, dan ranah pekerjaan. Sementara itu bahasa Indonesia dominan digunakan pada ranah jual beli, ranah pendidikan, dan kantor.

Penelitian ini juga memperjelas pijakan masyarakat tutur yang diungkap oleh Wardaugh dalam kaitannya bahasa sebagai milik individu dan kelompok. Bahasa Bugis yang berada di Tinobu adalah bahasa Bugis milik komunitas tutur nelayan Bugis yang bertempat tinggal dan bertumbuh serta berinteraksi dengan masyarakat lokal setempat, yang mendapat pengaruh, paling tidak dari segi intonasi bahasa dan kebudayaan yang mereka serap. Pada akhirnya, masyarakat nelayan Bugis tersebut berbaur dengan masyarakat tutur baru, tetapi tetap mempertahankan bahasa ibu mereka, yakni bahasa Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, R. (1984). *Sociolinguistics of society*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Fishman, J.A. (1968). *Reading in the sociology of language*. Den-Haag-Paris: Mouton.
- _____. (1972). *The sociology of language*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Gumperz. (1982). The sociolinguistics of interpersonal communication. In *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge UP.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics* (Edisi Kedua). Sydney: Pearson Education.
- Li, W. (1994). *Three generations, two languages, one family: Language choice and language shift in a Chinese community in Britain multilingual matters (Series)*. EBook. Diunduh pada tanggal 1 April 2013.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2012). Penggunaan bahasa transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Humaniora*, 24 (3), 279-291.
- Mappangara, S. (2009). Bugis-Makassar di Lintasan Sejarah. *Kompas*, 16 Januari 2009 hlm. 35.
- Pemerintah Kabupaten Konawe Utara. (2010). *Peraturan daerah pemerintah Kabupaten Konawe Utara Nomor 3 Tahun 2010*. Konawe Utara, Sulawesi Tenggara.
- Rokhman, F. (2003). *Pemilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa: Kajian sosiolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta:

Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*.
Cetakan ke-IV. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Timm, L. (1980). Bilingualism,
diglossia, and language shift in
Britany. *International Journal of*

Sociology of Language, 25, 29—
41.

Wardhaugh, R. (2006). *An introduction
to sociolinguistics*. 5th ed. United
Kingdom: Blackwell Publishing
Ltd.